

ANALISIS REPETISI DAN METAFORA MANTRA DALAM PERGELARAN RITUAL SIRAMAN SEDUDO (KAJIAN ETNOPUITIKA)

ANALYSIS OF MANTRA'S REPETITION AND METAPHORS IN THE PERFORMING OF THE SIRAMAN SEDUDO RITUAL (ETHNOPTIC STUDIES)

Linda Yusfita Dewi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang, Indonesia, 65145
lindayusfita0598@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 17 April 2020, direvisi terakhir tanggal 6 Juni 2022,
dan disetujui tanggal 16 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.528>

Abstract

*This study aims to describe the form of repetition and metaphors of Siraman Sedudo ritual mantra and the connection with Javanese cultural imagery. Provision of data is done through interviews, as well as observations during the Siraman Sedudo procession. In an effort to expose repetition and metaphors, this study uses repetition analysis of Jakobson's poetic approach and metaphorical analysis of Ullmann's Semantic view. The findings of this study are (1) the repetition that occurs in three layers of language namely grammatical repetition with PSP, SP, ØPO, ØPK, ØKP, SPO patterns; lexical repetition with NV, FvN, FnAdjN, FnVN patterns; and semantic repetitions in the same lexical field, namely *singgah* and *singkir* verbs. (2) four metaphorical findings namely direct and indirect forms (categorized as anthropomorphic and animal metaphor types) that reflects (a) people's trust belief in the occult, and (b) the use of language symbols as a mean of conveying meaning.*

Keywords: *mantra kidung in Javanese; repetition; metaphor*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk repetisi dan metafora mantra ritual *Siraman Sedudo*, serta keterhubungannya dengan citra budaya masyarakat Jawa. Penyediaan data dilakukan melalui wawancara, serta observasi saat prosesi *Siraman Sedudo*. Dalam upaya mendedahkan bentuk repetisi dan metafora mantra, penelitian ini menggunakan analisis repetisi yang merujuk pada ancangan puitika Jakobson dan analisis metafora yang merujuk pada metafora dalam pandangan Semantik Ullmann. Hasil temuan penelitian ini adalah (1) bentuk repetisi yang terjadi pada tiga lapis kebahasaan yakni repetisi gramatikal dengan pola PSP, SP, ØPO, ØPK, ØKP, SPO; repetisi leksikal dengan pola NV, FvN, FnAdjN, FnVN; serta repetisi semantik pada medan leksikal yang sama, yakni verba *singgah* dan *singkir*. (2) empat temuan metafora yang merujuk pada bentuk langsung dan tidak langsung (terkategori jenis metafora antropomorfis dan binatang) yang mencerminkan (a) kepercayaan masyarakat terhadap ihwal gaib, serta (b) penggunaan simbol bahasa sebagai sarana penyampaian makna.

Kata Kunci: *mantra kidung Jawa; repetisi; metafora*

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa mengenal istilah *gethok tular*. *Gethok tular* umumnya menjadi sarana penurunan *ngelmu titen* yang dimiliki seseorang kepada orang lain. Salah satu *ngelmu titen* yang diturunkan tersebut adalah mantra. Mantra dianggap sebagai sesuatu yang berdaya magis yang kehadiran teksnya dilakukan dengan cara dirapalkan. Mantra juga diyakini memiliki kemanjuran ketika mantra tersebut dirapalkan pada objek yang dituju. Secara leksikal, mantra berarti pembacaan bunyi sebagai sarana ritual yang memiliki daya magis (Widodo, Sumarlam, dan Sudaryanto, 2013: 36). Mantra umumnya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk meminta keselamatan, mengusir perilaku eksorsis, ataupun kondisi-kondisi tertentu yang membutuhkan praktik penggunaan mantra. Praktik penggunaan mantra dapat ditemui pada ritual-ritual kebudayaan, salah satunya adalah ritual *Siraman Sedudo*.

Sedudo berasal dari kata *Se* 'satu' dan *Dudo* 'orang yang sudah tidak beristri'. Menurut kepercayaan penduduk Sang Dudo tersebut ialah orang yang menjadi *cikal bakal* Desa Ngliman yang setiap hari mandi di bawah air terjun. Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Dudo, kebiasaan mandi di air terjun diikuti oleh warga desa. Kebiasaan ini mentradisi dan dilaksanakan setiap setahun sekali yang kemudian disebut *Upacara Siraman* (Sasmita, 2015: 210)

Masyarakat kultural cenderung membuat ritual *Siraman Sedudo* diproduksi secara berulang. Walaupun hakikat pelaksanaan ritual ini belum disadari, masyarakat kultural melaksanakan pola aktivitas tersebut secara turun-temurun. Terdapat tiga mantra yang dirapalkan pada ritual ini yakni mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*, *Rahayu* dengan metrum *Dandanggula*, dan *Wirangrong*.

Mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*, *Rahayu* dengan metrum *Dandanggula*, dan *Wirangrong* merupakan mantra ritual Siraman Sedudo berbentuk tembang (*kidung*).

Tembang merupakan salah satu jenis bait melodic-metrik yang mensyaratkan baris-baris syair terdiri dari jumlah suku kata tertentu, memuat batas kata pada baris tertentu, dan diakhiri dengan vocal tertentu (Arps, 2000: 116--117).

Hastanto (2009) membagi tembang Jawa menjadi tiga yakni *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, *tembang cilik* atau *tembang macapat*. Dalam hal ini *Pangkur* dan *Dandanggula* tergolong *tembang cilik* atau *tembang macapat* (Padmosoekotjo, 1956: 30), sedangkan *Wirangrong* tergolong pada *tembang tengahan* (Padmosoekotjo, 1956: 31). Perapalan ketiga mantra tersebut merupakan manifestasi doa untuk meminta keselamatan dan kelancaran pelaksanaan ritual.

Kemanjuran mantra melibatkan unsur kebatinan dan penghayatan perapal mantra terhadap mantra yang dirapalkan. Hal ini berkaitan dengan pembacaan magis atau disebut dengan istilah *magical reading* oleh Widodo (2018). Selain *magical reading*, Widodo (2018) menyebutkan bahwa mantra juga dapat dieksplorasi melalui *poetical reading* dan *analytical reading*. Artinya, mantra khususnya mantra *Kidung Jawa* tidak hanya memiliki kekhasan pada kemanjuran dan seni *menembangnya*, tetapi juga pada kekhasan lingual pembentuknya.

Penelitian ini akan menyorot aspek lingual pembentuk mantra. Berkaitan dengan aspek lingual, penelitian ini akan melabuhkan diri pada kekhasan repetisi dan metafora. Pemilihan kajian mengenai repetisi dan metafora didasarkan atas (1) repetisi merupakan kekhasan yang mendominasi mantra, termasuk mantra-mantra

Jawa. Repetisi yang terdapat pada mantra Jawa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi bentuk penguatan makna yang tersirat dalam mantra Jawa. (2) Seperti halnya repetisi, metafora yang digunakan pada mantra Jawa juga tidak sekadar sebagai unsur estetika Jawa melainkan bentuk pemanifestasian citra perilaku masyarakat Jawa. Penetapan fokus penelitian pada repetisi dan metafora juga mengacu pada tujuan kedua aspek bahasa ini. Repetisi dan metafora menjadi ekspresi kebahasaan yang bertujuan untuk memfasilitasi penjangkauan makna bahasa. Repetisi bertujuan sebagai sarana penguatan makna, dan metafora bertujuan sebagai sarana pelacakan makna.

Penelitian terkait mantra umumnya telah dilakukan oleh pihak akademisi seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2018) dengan judul *Mantra Kidung Jawa (Mengurai yang Lingual hingga yang transendental)*. Penelitian ini menitikberatkan pada kekhasan bentuk repetisi dan fungsi mantra dalam *Kitab Primbon Athasshadhur Adammakna*. Melalui pencermatan yang mendalam, penelitian ini berhasil menyuguhkan pandangan baru yang tidak tersentuh mengenai kemandirian mantra dilihat dari kehadiran aspek lingual. Penelitian ini mampu menempatkan mantra sebagai perangkat yang bekerja pada dua lapis sekaligus, yakni lapis kekuatan dan keindahan. Namun, penelitian ini masih menasar teks dokumentasi mantra dan belum menjangkau performansi mantra pada ritual kebudayaan. Kasus yang sama juga terdapat pada penelitian Wicaksono (2013) dengan judul *Analisis Diksi dan Konsep Semantik Mantra dalam Primbon Adjimantrawara Terbitan Soemodidjojo Mahadewa*; serta Saddhono, Hartata, dan Anis (2016) dengan judul *Dialektika Islam dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa*. Kedua penelitian

ini juga menasar teks mantra yang terdokumentasikan. Oleh karena itu, perlu adanya telaah bahasa yang menasar praktik-praktik penggunaan mantra pada ritual kebudayaan sehingga, pertautan makna lingual pembentuk mantra didukung sepenuhnya oleh keutuhan perangkat ritual. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Widodo, Susilowati, dan Nungki (2018) dengan judul *Makna dan Keterkaitan Antarmantra dalam Upacara Siraman Air Sedudo Masyarakat Nganjuk*. Meskipun penelitian ini berhasil mendedahkan makna ketiga mantra, penelitian ini luput untuk menyuguhkan uraian atas analisis aspek lingual mantra. Di sisi lain, usaha untuk mencapai penafsiran makna tidak terlepas dari kehadiran aspek lingual mantra. Lantas, bagaimana sebuah makna dapat disuguhkan tanpa melalui penelidikan piranti lingual pembentuknya. Oleh karena itulah, perlu adanya kajian baru yang menyempurnakan sekaligus menguatkan kajian sebelumnya dengan meninjau kembali kekhasan lingual yang menjadikan mantra sebagai wacana budaya Jawa.

Terlepas dari keluputan peneliti terdahulu atas analisis aspek lingual, penelitian ini didasari oleh dugaan bahwa ritual *Siraman Sedudo* mengalami distorsi terhadap ruang-ruang pemenuhan nilai. Hal ini memungkinkan berbagai aspek yang terdapat pada ritual mengalami pengubahan, bahkan membuat hal-hal yang rentan terlupakan menjadi hilang, termasuk performansi mantra ritual *Siraman*. Kekhawatiran terhadap hilangnya ruang hidup mantra tersebut membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian. Penelitian ini juga akan memberikan pandangan bahwa kehadiran aspek lingual pembentuk mantra tidak dapat diabaikan. Hal ini karena aspek lingual menjadi sarana pendayagunaan bahasa untuk mencapai

kondisi magis. Kondisi magis ini akan diproyeksikan melalui perilaku satuan lingual pembentuk mantra. Dengan demikian, piranti-piranti kebahasaan dapat mengantarkan peneliti untuk melihat perilaku religiusitas masyarakat Jawa yang percaya terhadap roh dan *sasmita gaib*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada puitika performansi. Puitika performansi ini merujuk pada analisis kebahasaan berdasarkan kerangka kerja etnopuitika.

Etnopuitika merupakan kajian terhadap teks sastra pentas atau teks sastra yang dipentaskan untuk mendeskripsikan ciri-ciri puitis teks tersebut dan seni pelantunannya, yang kemudian diperdalam dengan menggali falsafah lokal yang melandasi watak sastrawinya (Kadarisman, 2010: 121).

Berkaitan dengan kajian ilmu linguistik, etnopuitika ini akan berakar pada teori puitika Jakobson. Puitika Jakobson membedah struktur puitika bahasa sekaligus menemukan maknanya (Kadarisman, 2010: 99). Data penelitian ini adalah teks performansi mantra ritual *Siraman Sedudo* berupa tiga mantra Kidung Jawa yaitu *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*, *Rahayu* dengan metrum *Dandanggula*, dan *Wirangrong*. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah (1) peristiwa *Ritual Siraman Sedudo*, serta (2) informan (*juru kunci Sedudo*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode catat dan metode cakap. Secara lebih spesifik teknik yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah teknik cakap semuka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada pelaksanaan ritual *Siraman Sedudo*.

Data mantra yang diperoleh akan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menggunakan rujukan kamus bahasa Jawa

Kawi di antaranya *Kamus Jawa Kuna Indonesia* oleh Zoetmulder & Robson (1994) dan kamus *online* Jawa-English pada laman www.sealang.net. Selanjutnya, data mantra akan dianalisis dengan metode padan dan agih. Dalam upaya mendedahkan konteks situasi ritual, data hasil observasi pelaksanaan ritual *Siraman Sedudo* akan dianalisis melalui teori SPEAKING Dell Hymes (dalam Darma, 2014: 67--68) yang memuat delapan unsur, yakni *setting* dan *scene*, *participant*, *ends*, *act*, *key*, *instrument*, *norms*, serta *genre*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 133) meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini, masing-masing metode, yakni metode padan, metode agih, dan SPEAKING Dell Hymes bekerja secara koordinatif untuk menemukan budaya, perilaku lingual, dan konteks ritual yang menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lain. Sementara itu, model analisis Miles dan Huberman menempatkan ketiga metode tersebut pada tahap reduksi data.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Pergelaran Ritual Siraman Sedudo

Ritual *Siraman Sedudo* merupakan salah satu ritual kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Nganjuk setiap tanggal 15 *Suro*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 September 2019 menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Siraman Sedudo* terbagi menjadi 10 tahap sebagai berikut.

- (1) suguhan tari *bedhaya amek tirta*, (2) permohonan restu, (3) penyerahan *klenting*, (4) pembawaan *klenting* ke bawah *grojogan Sedudo*, (5) prosesi pengambilan air, (6) penyerahan air suci kepada juru kunci *Sedudo*, (7) penyimpanan air suci ke

makam Eyang Ageng Ngaliman, (8) tabur bunga dan larung sesaji, (9) mandi bersama, dan (10) perebutan sesaji.
(HO/14/03)

Berkaitan dengan mantra ritual, ketiga mantra Kidung Jawa dirapalkan pada prosesi pengambilan air, yakni mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*, mantra *Rahayu* dengan metrum *Dandang-gula*, dan mantra *Wirangrong*. Ketiga metrum mantra ini dapat ditelisik melalui *sasmita* tembang. *Sasmita* memberikan informasi jenis tembang pada *pada* 'bait' atau *pupuh* 'kesatuan pada' (Suwanto and Winarni, 2016: 288). Secara berturut-turut mantra ritual *Siraman Sedudo* dirapalkan mulai dari perapalan mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur* sebelum memasuki *sendang*, *Rahayu* dengan metrum *Dandang-gula* saat memasuki *sendang*, dan *Wirangrong* tepat sebelum *amek tirta*. Mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur* dirapalkan sebelum memasuki *sendang* dengan tujuan untuk membujuk ihwal gaib melakukan tindakan yang diharapkan perapal mantra.

Beberapa teks mantra merupakan upaya interaksi untuk membujuk atau memengaruhi ihwal gaib dengan menampilkan pengetahuan istimewa perapal (Keane, 1997: 55).

Hal demikian, terdapat pada performansi mantra yang mendayagunakan kekhasan sumber lingual, yakni verba *singgah*, *sumingkir*, *suminggah*; serta pengetahuan istimewa perapal mantra yang memungkinkan mantra bersifat sugestif. Sumber-sumber kosakata yang bersifat sugestif dalam performansi teks mantra ini menjadi mediasi antara perapal mantra dan cara kerja bahasa untuk menghindarkan perilaku-perilaku yang dapat mengganggu pelaksanaan ritual. Selanjutnya adalah

mantra *Rahayu* dengan metrum *Dandang-gula* yang dirapalkan saat memasuki *sendang*. Mantra ini dirapalkan sebagai bentuk perenungan agar senantiasa mengingat Tuhan. Terakhir adalah mantra *Wirangrong*. Mantra ini dirapalkan tepat sebelum *amek tirta* dilaksanakan, yakni ketika seluruh pelaksana ritual berhenti sejenak dan menundukkan kepala untuk berdoa. Mantra ini dirapalkan sebagai bentuk pemberian nasihat agar manusia berhati-hati atas tindakan yang dilakukan.

Pada dasarnya, *Siraman Sedudo* merupakan ritual yang terselenggara sebagai pemenuhan fungsi religi dan sosial. Pemenuhan fungsi religi dapat dilihat dari upaya masyarakat untuk bernegosiasi dengan ihwal gaib melalui sesaji dan perapalan mantra. Sementara itu, pemenuhan fungsi sosial dapat dilihat melalui perebutan sesaji yang menunjukkan perilaku sosial masyarakat sebagai partisipan pelaksana ritual. Namun, seiring perkembangan zaman, *Siraman Sedudo* menjadi ritual yang dihadirkan untuk kepentingan seremonial. Pendistorsian ini dapat dilihat melalui kehadiran tamu undangan dari pejabat pemerintah, komunitas ekspatriat, potensial buyer biro perjalanan wisata, *content sceptor media digital*, bahkan wisatawan lokal dan mancanegara.

Gambar 1 Penyambutan Tamu Undangan dari Wisatawan Mancanegara



Penghadiran tamu undangan pada gambar di atas menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan ritual *Siraman Sedudo* kepada seluruh lapisan masyarakat agar kelestariannya tetap terjaga. Namun, tanpa disadari upaya yang dilakukan dengan penjamuan tamu undangan justru membuat ritual *Siraman* terkesan dilaksanakan untuk kepentingan seremonial. Hal inilah yang membuat pemenuhan nilai religi dan sosial pada ritual *Siraman Sedudo* harus terenggut dan tergantikan dengan pemenuhan fungsi komersial. Yang paling memprihatinkan adalah kalisnya nilai religi dan sosial yang terdapat pada ritual *Siraman Sedudo* berpotensi terjadi pada ritual kebudayaan lain. Oleh karena itu, pemberian ruang bagi kembalinya nilai-nilai perlu dilakukan, pendokumentasian terhadap hal yang rentan terlupakan harus ditindaklanjuti, termasuk teks performansi mantra yang ruang pemenuhannya mulai tersingkir. Dengan demikian, harapan untuk merevitalisasi nilai-nilai religi dan sosial pada ritual *Siraman* dapat direalisasikan.

3.2 Bangun Kebahasaan dan Piranti Keindahan Mantra Ritual

Mantra sebagai bagian dari bahasa ritual tentu memiliki karakter khusus yang melibatkan fitur-fitur lingual sebagai kinerja bahasa. Fitur-fitur tersebut dapat diidentifikasi melalui bangun kebahasaan maupun piranti keindahannya.

3.2.1 Kekhasan Bangun Kebahasaan Mantra Ritual

Mantra ritual *Siraman* sebagaimana mantra Jawa memiliki berbagai kekhasan bahasa, meliputi (a) kata tak bermakna, (b) ungkapan sugesti, dan (c) repetisi.

3.2.1.1 Kata Takbermakna

Deretan kata tak bermakna dalam mantra pada dasarnya merupakan upaya mewujudkan tekanan terhadap bunyi-bunyi bahasa yang dirapalkan. Kata tak bermakna ini tidak harus dipahami makna bahasanya. Berikut paparan atas kata tak bermakna yang ditemukan pada mantra ritual *Siraman Sedudo*.

[1] **Kulahu** marang bali **kul** 'tanpa makna'

Kulhu balik bolak balik 'tanpa makna'

Data [1] di atas merupakan deretan kata tak bermakna yang terdapat pada mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*. Tekanan terhadap bunyi pada kata takbermakna di atas terletak pada pengulangan bunyi *kul* dan *hu* pada kata *kulahu*, *kul*, dan *kulhu*. Ketiga kata ini tidak dapat ditelusuri makna leksikalnya, tetapi mengandung bunyi ritmis yang mampu menciptakan daya magis pada mantra.

Dengan demikian, kata takbermakna merupakan kinerja bahasa yang cenderung menempatkan mantra sebagai perantara dalam mengantarkan sumber lingual pada pembacaan magis.

3.2.1.2 Ungkapan Sugesti

Ungkapan sugesti yang dimaksudkan dalam hal ini merujuk pada lingual-lingual yang didayagunakan sebagai upaya untuk memengaruhi ihwal gaib.

Some form of speech seek to persuade, flatter, or please the listener or influence the spirits by displaying the speaker's privileged knowledge of their names or origins (Keane, 1997: 55).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan ungkapan-ungkapan yang menampilkan pengetahuan istimewa atau asal perapal pada dasarnya merupakan bentuk sugesti, khususnya dalam upaya memengaruhi ihwal gaib yang dijadikan sebagai target perapalan mantra.

- [2] Apaningsun ya sun jatining urip
Dumadiku saka henu
Heneng henening cipta
Singhasana hing tawang-tawang
Prajaku
Sinebut pura kencana
Bebetenging rajeg wesi

Pemaparan data [2] di atas merupakan ungkapan sugesti yang berusaha memengaruhi target perapalan mantra. Ungkapan sugesti tersebut meliputi penyebutan jati diri perapal mantra 'apaningsun ya sun jatining urip//dumadiku saka henu'; kekuatan istimewa perapal 'heneng henening cipta'; dan asal perapal mantra 'singgangsana hing tawang-tawang prajaku//sinebut pura kencana//bebetenging rajeg wesi'. Pendayagunaan sarana linguistik tersebut merupakan wujud kinerja bahasa untuk memengaruhi interaksi antara perapal mantra dan ihwal gaib dengan mengizinkan performansi teks mengarahkan tindakan ihwal gaib.

3.2.1.3 Bentuk Repetisi

Sebagai salah satu bagian dari mantra Jawa, mantra ritual *Siraman Sedudo* juga menunjukkan gejala repetisi. Repetisi dalam mantra ini dapat dilihat dari seluruh aspek kebahasaan baik leksikal, gramatikal, maupun semantik.

- [3] Nungganggajah telale elar singgih
Ø P O
Liwatsiratal mustakim
Ø P O

Data [3] menunjukkan repetisi gramatikal yang terdapat pada mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*. Repetisi tersebut dapat diidentifikasi melalui bentuk pengulangan yang terjadi pada tataran fungsi, yakni pengulangan dengan struktur fungsi ØPO.

Meninjau paparan atas bangun kebahasaan tersebut, mantra memiliki berbagai kekhasan pada bangun kebahasaannya. Lantas, mengapa penelitian ini hanya berfokus pada repetisi dan tidak dengan kekhasan kebahasaan yang lain. Hal ini bertolak pada bangun kebahasaan yang mendominasi mantra ritual. Bangun kebahasaan yang mendominasi mantra ritual *Siraman Sedudo* adalah repetisi. Selain itu, terdapat upaya-upaya penguatan makna yang terdapat pada bangun kebahasaan mantra yang berepetisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan melabuhkan diri pada repetisi mantra ritual.

3.2.2 Piranti Keindahan Mantra Ritual

Piranti keindahan yang dimaksudkan merupakan fitur-fitur kebahasaan yang menitikberatkan pada keindahan unsur lingual. Piranti keindahan yang ditemukan pada mantra ritual *Siraman*, antara lain (a) aliterasi, (b) asonansi, dan (b) metafora.

3.2.2.1 Aliterasi

Aliterasi atau yang disebut dengan istilah *purwakanthi guru sastra* merupakan perpaduan bunyi konsonan yang saling berdekatan. Berikut data mantra yang menyuguhkan aliterasi dalam tatanan lingualnya.

- [4] i 8 Singgah-singgah kala singgah
ii 11 Pan suminggah durgakala sumingkir
iii 8 Sing asirah sing asuku
iv 7 Sing atan kasat mata
v 12 Sing atenggak sing awulu sing abahu

Jika, pada data [4] di atas, dipilih konsonannya dan menanggalkan huruf vokalnya, maka pengulangan fonem tersebut akan terlihat pada penggalan berikut.

- [5] i [s-**ng-h**] [s-**ng-h**] [k-l] [s-**ng-h**]
ii [t-n] [s-m-**ng-h**] [d-r-g-k-l]
[s-m-**ŋ**k-r]
iii [s-**ŋ**] [s-r-h] [s-**ŋ**] [s-k]

- iv [s-ŋ] [t-n] [k-s-t] [m-t]
- v [s-ŋ] [t-ŋg-?] [s-ŋ] [w-l] [s-ŋ]
[b-h]

Data [5] di atas merupakan penggalan data yang memiliki kekhasan piranti keindahan berupa aliterasi. Aliterasi di atas terdapat pada bentuk pengulangan fonem konsonan /s/, /g/, /ŋ/, /h/, /k/, /l/ yang terletak berdekatan. Kedekatan dan kemiripan fonem konsonan yang berulang ini mampu memberikan efek bunyi yang ritmis ketika mantra tersebut dirapalkan.

3.2.2.2 Asonansi

Bertolak belakang dengan aliterasi, asonansi merupakan piranti keindahan yang ditampilkan melalui perpaduan bunyi vokal yang saling berdekatan. Berikut paparan aliterasi yang terdapat pada data mantra [4].

- [6] [i-a] [i-a][a-a][i-a]
[a][u-i-a][u-a-a-a][u-i-i]
[i][a-i-a][i][a-u-u]
[i][a-a][a-a][a-a]
[i][a-e-a][i][a-u-u][i][a-a-u]

Kedekatan dan kemiripan bunyi yang ditimbulkan oleh fonem vokal /a/, /i/, /u/ di atas menimbulkan efek bunyi yang ritmis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kadarisman (2010: 128), kesamaan dan kemiripan bunyi konsonan yang berulang ini membawa dampak fonetik-fonologis yang mengalir indah-alami ketika teks yang penuh *purwakanthi* dilisankan atau dilantunkan.

3.2.2.3 Metafora

Metafora umum digunakan dalam mantra Jawa. Metafora mampu memfasilitasi penjangkauan makna terhadap penggunaan diksi dalam bahasa mantra.

- [7] Urip iku neng donya tan lami
Upamane jebeng menyang pasar
Tan langgeng neng pasar bae
Tan wurung nuli mantuk
Mring wismane sangkane nguni

Metafora pada penggalan data di atas ditandai dengan penggunaan piranti metaforis *umpamane* yang menjadi penghubung antara tenor '*urip neng donya tan lami*' dengan wahana '*jebeng menyang pasar/tan langgeng neng pasar bae/ tan wurung nuli mantuk/ mring wismane sangkane nguni*'. Dalam metafora ini, kesamaan sifat yang diciptakan sebagai dasar transfer merujuk pada ketidakkekalan aktivitas, baik di dunia maupun di pasar. Bentuk perbandingan tersebut menunjukkan bahwa hidup manusia di dunia tidak kekal dan pasti berpulang kepada penciptanya.

Berdasarkan paparan atas piranti keindahan mantra yang terdiri dari aliterasi, asonansi, dan metafora menunjukkan bahwa mantra sebagai bahasa ritual memiliki berbagai piranti keindahan yang dapat didedahkan. Namun, penelitian ini hanya akan berlabuh pada metafora sebagai salah satu piranti keindahan mantra. Hal ini karena metafora merupakan salah satu perangkat keindahan yang didayagunakan untuk mengekspresikan makna bahasa. Selain itu, penggunaan metafora-metafora dalam mantra juga akan mengantarkan peneliti atas klaim bahwa masyarakat Jawa umumnya menyampaikan sebuah pesan, melalui pemanfaatan simbol-simbol, ungkapan-ungkapan, atau petanda-petanda tertentu.

Bertolak dari paparan bangun kebahasaan dan piranti keindahan, penelitian ini akan menyuguhkan anasir yang menunjukkan cara kerja bahasa melalui bentuk dan makna bahasa ritual.

Studi yang berfokus pada bentuk sering menganggap bahwa bahasa ritual mengalami kemiskinan semantik, sedangkan studi yang berfokus pada makna cenderung menekankan kekayaan dan kualitas polivalen bahasa ritual (Keane, 1997: 52).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menempatkan repetisi dan metafora

sebagai fokus pembahasan kajian dengan berkonsentrasi pada bentuk dan makna.

3.3 Repetisi dalam Mantra Ritual *Siraman Sedudo*

Sebagai bagian dari bahasa ritual, mantra ini memiliki kekhasan bentuk bahasa yang didominasi oleh repetisi. Repetisi menjadi bagian lingual yang mendedahkan dampak penegasan dan penguatan terhadap makna kata yang mengalami pengulangan. Berdasarkan hasil penelidikan dan pencermatan yang mendalam, ditemukan tiga bentuk repetisi yang terjadi pada lapis kebahasaan data mantra ritual *Siraman*. Ketiga bentuk repetisi ini meliputi repetisi gramatikal, leksikal, dan semantik.

3.3.1 Repetisi Gramatikal

Hasil analisis terhadap repetisi gramatikal menunjukkan enam pola temuan meliputi pola PSP (MP/S1/B1 s.d. MP/S1/B2) dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali; pola SP (MP/S1/B6, MP/S2/B5, MP/S4/B5, & MP/S4/B6) sebanyak empat kali; pola ØPO (MP/S3/B2 & MP/S4/B7) sebanyak dua kali; pola ØPK (MP/S3/B5 & MP/S4/B2) sebanyak dua kali; pola ØKP (MD/S1/B6 & MD/S1/B8) sebanyak dua kali; dan pola SPO (MW/S2/B1 s.d. MW/S2/B4) sebanyak empat kali.

Berikut salah satu paparan analisis terhadap repetisi gramatikal yang terdapat pada mantra *ritual Siraman Sedudo*.

[8] Singgah-singgah kala singgah
 P S P
Tan suminggah durgakala sumingkir
 P S P

Data [8] di atas menunjukkan adanya bentuk repetisi gramatikal yang terjadi pada mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*. Repetisi ini terjadi secara berurutan pada baris pertama ke baris kedua dengan pola PSP.

Berdasarkan temuan pola repetisi gramatikal, semua pola kalimat yang berepetisi merupakan pola kalimat tunggal. Hal tersebut dapat diketahui melalui konstituen struktur tunggal yang terbangun atas satu unsur predikat. Meskipun, data analisis [8] memperlihatkan kehadiran dua predikat pada setiap barisnya, data tersebut termasuk ke dalam klasifikasi kalimat tunggal. Justifikasi ini dibuktikan melalui peran semantis kedua verba yang merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh satu pelaku yang sama, yakni *kala* dan *durgakala*. Selain itu, setiap barisnya hanya memiliki satu makna yakni *kala singgah* dan *durgakala sumingkir*. Artinya, kehadiran verba yang satu merupakan penegasan terhadap verba lainnya.

3.3.2 Repetisi Leksikal

Berdasarkan hasil penelidikan terhadap mantra *ritual Siraman* ditemukan empat pola repetisi leksikal meliputi pola NV (MP/S1/B1 s.d. MP/S1/B2) dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali; pola FvN (MD/S2/B6 s.d. MD/S2/B7) sebanyak dua kali; pola FnAdjN (MW/S2/B1 & MW/S2/B3) sebanyak dua kali; dan pola FnVN (MW/S2/B2 & MW/S2/B4) sebanyak dua kali.

Berikut salah satu paparan analisis terhadap repetisi leksikal yang terdapat pada mantra *ritual Siraman Sedudo*.

[9] Jagat gumelar kebak pitakon
 FN Adj N
Jagat gumelar kebak lakon
 FN Adj N

Data [9] menunjukkan adanya bentuk repetisi leksikal yang terjadi pada mantra *Wirangrong*. Repetisi leksikal ini ditandai dengan pengulangan pola FnAdjN yang terjadi pada data MW/S2/B1 dan MW/S2/B1. Berdasarkan hasil telaah terhadap keempat pola repetisi leksikal, temuan repetisi ini juga

menunjukkan pola repetisi pada kalimat tunggal. Hal ini dapat diketahui melalui konstituen struktur repetisi yang terdiri dari satu klausa atau hanya memiliki satu predikasi, baik kategori verba maupun adjektiva.

3.3.3 Repetisi Semantik

Repetisi semantik pada mantra ritual *Siraman* hanya ditemukan satu pola dengan medan leksikal yang sama pada mantra *Singgah-Singgah* dengan metrum *Pangkur*.

[10]	<u>Singgah-singgah kala singgah</u>		
	P(V)	S(N)	P(V)
	<u>Tan suminggah durgakala sumingkir</u>		
	P(FV)	S(N)	P(V)

Repetisi semantik pada data [10] ditunjukkan oleh penggunaan kata *singgah-singgah*, *singgah*, *suminggah*, dan *sumingkir*. Penggunaan kata *singgah*, *singgah-singgah*, dan *suminggah* merupakan variasi dari satu kata yang sama, yakni kata *singgah*. Kata *singgah-singgah* merupakan bentuk duplikasi dari kata *singgah*, sedangkan *suminggah* merupakan kata *singgah* yang mengalami proses afiksasi dengan infiks bahasa Jawa {-um-}. Sementara itu, kata *sumingkir* merupakan bentuk repetisi semantik dari kata *suminggah*. Kata *sumingkir* berada pada medan leksikal yang sama dengan kata *suminggah*. Keduanya memiliki komponen bersama yakni tindakan menjauh atau meninggalkan sesuatu.

Sebagai salah satu jenis *tembang macapat* yang terikat dengan *guru-lagu* dan *guru-wilangan*, duplikasi dan infiks {-um-} pada repetisi semantik tersebut merupakan upaya penyesuaian terhadap metrum *Pangkur*. Tanpa kehadiran duplikasi dan infiks {-um-} pada verba *singgah* dan *singkir*, baris data MP/S1/B1 dan MP/S1/B2 tidak dapat memenuhi *guru-wilangan* dalam metrum *Pangkur*, bahkan memungkinkan perapalan mantra kehilangan keselarasannya.

Hitungan *guru-wilangan* pada setiap *padalingsa* harus tepat dan menjadi sebuah keharusan karena jika terdapat kekurangan atau kelebihan pada setiap *padalingsanya*, rasa yang ditimbulkan pada pendengar menjadi tidak indah dan membuat *tembang* yang dilantunkan mengecewakan (Hardjowirogo, 1980: 15).

Reduplikasi dan penyisipan infiks {-um-} juga memiliki peran semantis. Reduplikasi yang terjadi pada verba *singgah* memungkinkan perapal mengaktifkan kemanjuran mantra melalui frekuensi kemunculan kata. Sementara itu, infiks bahasa Jawa {-um-} mampu membuat perapalan verba *suminggah* dan *sumingkir* merubah tekanan bunyi suku katanya dari yang semula terletak pada suku kata pertama {*sing-*} pada kata /*sing-gah*/ dan /*sing-kir*/ beralih ke suku kata kedua {-*ming-*} pada kata /*su-ming-gah*/ dan /*su-ming-kir*/. Dengan demikian, perapalan mantra ini tidak hanya menuai nuansa magis tetapi juga estetika perapalan yang mengalun indah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Lestari dan Sukmawan (2018: 86) bahwa masyarakat Jawa yang berkiblat pada nilai estetika menerapkannya pada pembentukan kata. Oleh karena itu, penyisipan-penyisipan infiks bahasa Jawa lazim digunakan untuk menimbulkan bahasa-bahasa sastra yang indah.

3.4 Metafora dalam Mantra Ritual *Siraman Sedudo*

Berdasarkan hasil pencermatan yang mendalam ditemukan pendayagunaan metafora dalam mantra ritual meliputi metafora langsung dan tidak langsung.

3.4.1 Metafora Langsung

Metafora langsung merupakan metafora yang melibatkan transfer antara dua objek perbandingan yang bersifat luluh atau menyatu. Perbandingan antara tenor dan wahana dalam metafora ini tidak terlihat

melalui piranti-piranti metaforis, melainkan dilacak melalui fitur-fitur semantik yang melatari penciptaan transfer antara objek yang diperbandingkan.

Berikut hasil analisis terhadap temuan metafora bentuk langsung yang ditemukan.

- [11] Sambat sapa yen wes manjing ngerong
P(V) Pron Konj Ø P(FV)

Metafora langsung yang ditunjukkan oleh data [11] merupakan salah satu jenis metafora binatang. Jenis ini melibatkan penciptaan transfer yang menautkan fitur-fitur semantik yang melekat pada binatang dan manusia. Hal ini ditunjukkan dengan kolokasi antara pintasan verbal *ngerong* (perilaku binatang masuk ke dalam lubang) dengan pronomina *sapa* (kata tanya untuk nomina insan). Artinya, tenor dan wahana metafora tersebut berusaha untuk membandingkan perilaku manusia masuk liang lahat (tenor) dengan perilaku binatang memasuki lubang (wahana). Keduanya, memiliki unsur semantik yang sama yakni mengacu pada kesamaan perilaku memasuki lubang yang ada dalam tanah. Kesamaan perilaku yang digambarkan antara kedua objek inilah yang melandasi penciptaan transfer. Selain itu, analisis data [11] di atas juga menunjukkan bahwa metafora tersebut terkategori sebagai metafora mati ditinjau dari kedekatan jarak antara tenor dan wahana. Kedekatan jarak ini dengan mudah dutelisik karena wahana yang digunakan *-ngerong-* mengalami pengadaptasian yang secara leksikal berada pada medan makna yang sama dengan tenor yang diciptakan, yakni pada kesepadanan terhadap perilaku yang dilakukan.

3.4.2 Metafora Tidak Langsung

Metafora tidak langsung merupakan metafora yang antara tenor dan wahananya dijembatani oleh piranti-piranti metaforis.

Berikut paparan analisis terhadap metafora tidak langsung yang ditemukan

dalam mantra *Rahayu* dengan metrum *Dandanggula*.

- [12] Urip iku neng donya tan lami
S(FN) K(F.Pre) P(Adj)
Upamane jebeng menyang pasar
Konj Ø P(V) K(F Prep)
Tan langgeng neng pasar bae
Ø P(Adj) K (F Prep)
Tan wurung nuli mantuk
Ø P(FV)
Mring wismane sangkane nguni
K(F Prep)

Metafora tidak langsung data [12] dapat ditelisik melalui penggunaan piranti metaforis *umpamane* yang menjembatani antara klausa '*urip iku neng donya tan lami*' yang bekerja sebagai tenor dengan klausa '*jebeng menyang pasar // tan langgeng neng pasar bae // tan wurung nuli mantuk // mring wismane sangkane nguni*' yang bekerja sebagai wahana. Metafora tersebut merupakan salah satu jenis metafora antropomorfis. Metafora jenis ini ditandai dengan perbandingan antara klausa *urip iku neng donya tan lami* dengan *jebeng menyang pasar* yang merupakan aktivitas manusia. Alasan penggunaan objek wahana sebagai pintasan verbal dilandasi oleh kesamaan sifat antara keduanya yakni merujuk pada ketidakkekalan aktivitas yang dilakukan, baik di dunia maupun di pasar. Ketidakekalan yang diibaratkan dengan *jebeng menyang pasar* diperkuat dengan klausa *tan langgeng neng pasar bae // tan wurung nuli mantuk // mring wismane sangkane nguni*. Klausa tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas menyusuri pasar hanya sekedar singgah dan pasti akan pulang ke rumah asalnya. Hal ini serupa dengan klausa yang bekerja sebagai tenor, yakni menunjukkan kehidupan manusia di dunia yang tidak kekal (hanya sebagai tempat bersinggah dan pada akhirnya akan berpulang kepada penciptanya). Dilihat dari jarak antara tenor dan wahananya, data [12] di atas juga

menunjukkan bahwa metafora tersebut termasuk ke dalam kategori metafora mati. Asumsi demikian dapat dibuktikan dengan kemudahan pencarian hubungan antara tenor dan wahana melalui perangkat kebahasaan yang digunakan. Selain itu, jarak kedua objek yang digunakan '*urip iku neng donya*' sebagai tenor dan '*jebeng menyang pasar*' sebagai wahana pada metafora data [12] sangat berdekatan.

Sebagaimana analisis data [11] dan [12], pendayagunaan piranti metaforis serta kedekatan jarak antara tenor dan wahana membuat pintasan verbal yang didayagunakan mudah dilacak. Di sisi lain, jika jarak dua objek yang dipertautkan semakin jauh maka tensi yang diciptakan juga semakin besar (Ullmann, 2014:266). Hal ini tentu bertolak belakang dengan tensi yang diciptakan oleh tenor dan wahana pada data [11] dan [12]. Metafora yang menautkan dua objek sebagai tenor dan wahana dengan jarak yang cukup dekat akan membuat metafora mengalami kemiskinan mutu ekspresi. Kemiskinan mutu ekspresi ini akan membuat estetika bahasa yang digunakan menjadi berkurang.

3.5 Kedigdayaan Perapalan Mantra Ritual Siraman

Pendayagunaan repetisi dan metafora mantra ritual *Siraman* dipercaya memiliki digdaya yang bersifat sugestif. Perilaku satuan lingual tersebut juga membawa dugaan-dugaan citra budaya yang terdapat pada kekhasan satuan lingual. Hasil temuan menunjukkan bahwa kekhasan repetisi dan metafora dalam mantra ritual *Siraman* mengindikasikan (a) kepercayaan terhadap ihwal gaib, (b) simbol sebagai sarana penyampaian makna.

3.5.1 Kepercayaan Masyarakat terhadap Ihwal Gaib

Praktik-praktik ritual merupakan wujud kepercayaan masyarakat terhadap dugaan-dugaan yang bersifat transenden, khususnya terhadap hal gaib. Masyarakat Jawa meyakini bahwa terdapat eksistensi ihwal-ihwal gaib yang keberadaannya tidak dapat dinegasikan dalam kehidupan manusia. Namun, pengalaman spiritualitas yang sifatnya subjektif ini terkadang harus bersaing dengan fakta bahwa kehadiran ihwal gaib tidak dapat diterima begitu saja oleh akal manusia. Setiap individu belum tentu dapat mengakses pengalaman dan kepercayaan yang sama dengan orang lain, kecuali jika pengalaman dan kepercayaan tersebut dimanifestasikan secara objektif. Dalam hal ini, bahasa mengambil peran penting. Bahasa ritual menjadi salah satu wacana untuk menciptakan komunikasi antara manusia dengan ihwal gaib. Meminjam istilah Sumitri (2018: 248) bahwa komunikasi bersifat vertikal-transendental dapat tersampaikan melalui wacana ritual.

Sumber-sumber lingual menjadi perangkat kebahasaan yang mampu menghadirkan aktivitas ihwal gaib yang apabila tidak tersedia dengan indera dapat diandaikan keberadaannya (Keane 1997: 49).

Sumber-sumber linguistik tersebut antara lain penyebutan istilah *kala*, *durgakala*, *sing asirah*, *sing asuku*, *sing atan kasat mata*, *sing atenggak*, *sing awulu*, *sing abahu* yang merupakan cara kerja bahasa untuk mewujudkan deskripsi objektif ihwal gaib. Dengan demikian, masyarakat dapat mengandaikan ihwal gaib yang kehadirannya tidak terindra. Selain memfasilitasi keberadaan ihwal gaib, perapalan mantra juga menjadi sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan lawan bicara yang tak terindra. Kehadiran subjek-subjek spiritualitas ini membuat sumber-sumber linguis-

tik didayagunakan untuk memberikan pengaruh melalui kekhasan bahasanya. Bahasa ritual sering berupaya membawa interaksi antara manusia dengan makhluk lain yang tidak seharusnya terjadi (Keane, 1997: 51). Hal ini sebagaimana penggunaan kata *singguh* yang mengalami repetisi dalam mewujudkan sugesti terhadap subjek-subjek spiritual. Pada akhirnya, kekhasan satuan lingual inilah yang menjadikan mantra memiliki kedigdayaan magis.

3.5.2 Penggunaan Simbol sebagai Sarana Penyampaian Makna

Penggunaan bahasa pada ritual kebudayaan umumnya bersifat simbolik. Hal ini sebagaimana dipertegas oleh Hadirman (2016: 19). Sifat bahasa ritual yang simbolik ini salah satunya termanifestasikan dalam penggunaan metafora. Metafora sebagai perangkat bahasa mampu memfasilitasi jangkauan makna yang tidak dapat dipecahkan oleh kosakata yang tersedia. Metafora dapat meningkatkan mutu ekspresi bahasa yang dipadatkan untuk mendukung makna bahasa.

- [13] (a) Urip iku neng donya tan lami
(b) Upamane jebeng menyang pasar
(c) Tan langgeng neng pasar bae
(d) Tan wurung nuli mantuk
(e) Mring wismane sangkane nguni

Penggunaan metafora data [13] digunakan untuk memfasilitasi penjangkauan makna bahasa. Hal ini dapat dilihat melalui metafora yang terdapat pada baris (b) s.d. (e). Wahana pada baris (b) s.d. (e) memperluas ekspresi kebahasaan dari frasa adjektiva *tan lami*. Tanpa kehadiran metafora, frasa adjektiva *tan lami* tersebut hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi tanpa memiliki eksistensi ekspresi. Namun, dengan

tensi yang diciptakan melalui pemberdayaan metafora, membuat adjektiva *tan lami* dapat dengan mudah diandaikan dan dibayangkan. Hal inilah yang membuat metafora menjadi perangkat kebahasaan yang mampu mengekspresikan makna dengan lebih sempurna. Sebagaimana pen-dayagunaan repetisi yang memfasilitasi kedigdayaan mantra ritual *Siraman*, metafora juga merupakan salah satu kekhasan perilaku satuan lingual yang memfasilitasi kedigdayaan perapalan mantra. Kedigdayaan perapalan mantra yang terfasilitasi oleh metafora dapat diindikasikan melalui upaya-upaya penyampaian makna melalui simbol-simbol bahasa. Penggunaan simbol bahasa ini didayagunakan agar objek yang dituju oleh perapalan mantra dapat menerima makna bahasa dengan bayangan dan pengandaian yang sempurna tanpa mengurangi sedikit pun makna bahasa.

4. Simpulan

Hasil pemeriksaan atas bangun kebahasaan dan piranti keindahan mantra ritual mengantarkan peneliti pada simpulan atas kenestapaan penggunaan bahasa Jawa serta kemiskinan mutu ekspresi pemanfaatan simbol-simbol bahasa. Mantra-mantra Jawa saat ini menggunakan bahasa Jawa tengah-an. Hal ini menimbulkan praduga bahwa pemahaman dan pembendaharaan kosakata *Kawi* telah berkurang, sehingga pen-dayagunaan kosakatanya semakin ditinggalkan. Kemudian, pen-dayagunaan simbol bahasa yang ditemui pada tembang dewasa ini mulai menunjukkan kemiskinan mutu ekspresi. Lantas, di mana letak kehadiran tembang sebagai bagian dari filsafat rasa dan wahana ekspresi bahasa jika simbol yang diberdayakan sebagai bagian dari ekspresi rasa terlepas dari tembang Jawa. Selain itu, dari hasil pencermatan peneliti terhadap sumber kosakata dalam mantra ritual, tidak terdapat satu pun

leksikon terkait *petirtaan* yang didayagunakan meskipun mantra ini dirapalkan pada ritual *Siraman* dan tepat saat prosesi *amek tirta*. Kendati demikian membawa peneliti pada dugaan bahwa mantra Kidung Jawa yang dirapalkan pada ritual *Siraman Sedudo* merupakan mantra Kidung Jawa yang dipilih secara serampangan, lalu diadaptasi dan ditempatkan secara paksa sebagai mantra ritual *Siraman*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan serangkaian rekomendasi. Pertama, praktisi kebudayaan harus mulai menghidupkan kembali penggunaan bahasa Jawa *Kawi* mengingat semakin berkurangnya penutur jati bahasa ini. Selain itu, kajian-kajian ilmu tentang *tembang* perlu diperdalam dalam upaya mengembalikan filsafat rasa pada *tembang-tembang* Jawa. Kedua, kampanye dan pembinaan secara berkelanjutan dalam dunia pendidikan untuk menjaga nilai-nilai yang adiluhung harus ditindaklanjuti. Selain itu, selayang pandang mengenai bahasa Jawa *Kawi* juga perlu disematkan dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Dengan demikian, generasi muda etnik Jawa tidak akan kehilangan kosakata bahasa Jawa *Kawi*.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Bapak Wahyu Widodo. Terima kasih yang tak terhingga peneliti ucapkan atas uluran budi dan pemberian keluasaan wawasan. Terima kasih atas kesabaran dan kesungguhan dalam membimbing selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Arps, Bernard. 2000. "The Regulation of Beauty: J. Kats and Javanese Poetics" in David Smyth (Ed.), *The Canon in Southeast Asian*, hlm. 114-134.

Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hadirman. 2016. "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20 (1), hlm. 11-30.

Hardjowirogo, R. 1980. *Pathokaning Nyekaraken*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hastanto, Sri. 2009. "Tembang Macapat in Central Java." *Journal Proceedings of the Royal Musical Association*, 110. <https://doi.org/10.1093/jrma/110.1.118>

Kadarisman, Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: UIN MALIKI Press.

Keane, Webb. 1997. "Religious Language" dalam *Annual Review of Anthropology*, 26, hlm. 47-71. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.26.1.47>

Lestari, Yulina Dwi, dan Sony Sukmawan. 2018. "Puitika Pentas Sabda Tama Catur Wedha dalam Prosesi Malam Midodareni." *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9 (1), hlm. 84-89.

Padmosoekotjo, S. 1956. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa II*. Jogjakarta: Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing.

Saddhono, Kundharu, Arif Hartata, dan Yunus Anis. 2016. "Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa." *AKADEMIKA*, 21 (1), hlm. 84-98.

Sasmita, Wikan. 2015. "Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo sebagai Wujud

- Pelestarian Nilai-Nilai Sosial." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3 (2), hlm. 207-214. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta.
- Sumitri, Ni Wayan. 2018. "Wacana Ritual dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa dan Budaya Etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT." In *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (Kimli) 2018*, hlm. 244-249.
- Suwanto, Yohanes, dan Endang Tri Winarni. 2016. "Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik)." In *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik : Sastra Dan Linguistik)*, 284-290.
- U.S Department of Education TICFIA Program. n.d. "SEAlang Library." www.sealang.net.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Yoga. 2013. "Analisis Diksi Dan Konsep Semantik Mantra Dalam Primbon Adjimantrawara Terbitan Soemodidjojo Mahadewa." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2 (3), hlm. 112-117.
- Widodo, Hendri Wahyu, Ucik Susilowati, dan Seplian Nungki. 2018. "Makna Dan Keterkaitan Antarmantra Dalam Upacara Siraman Air Sedudo Masyarakat Nganjuk." http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/download/172/pdf_1.
- Widodo, Wahyu. 2018. "Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental." Malang: UB Press. <https://eprints.uns.ac.id/1779/>.
- Widodo, Wahyu, Sumarlam, dan Sudaryanto. 2013. "Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik Dan Kemanjuran." *TransLing Journal : Translation and Linguistics*, 1 (1), hlm. 36-52.
- Zoetmulder, P.J., and S.O. Robson. 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.